

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PEMBELAJARAN *ISLAMIC STUDIES*  
DALAM MEMBENTUK SIKAP SPIRITUAL SISWA  
(Studi Analisis di SMP *International Islamic Secondary School*  
*Republik of Indonesia (IISS RI)*)**

Nur Mawaddah Islamiyah  
Reksiana  
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta  
[nmiwida@gmail.com/](mailto:nmiwida@gmail.com)  
[reksiana@iiq.ac.id](mailto:reksiana@iiq.ac.id)

**Abstract**

*This research aims to determine the process of implementing an "Islamic studies" curriculum in shaping students' spiritual attitudes at the International Islamic Secondary School of Republic of Indonesia (IISS RI). This research method uses a qualitative method that is descriptive of analysis with data collection techniques observation obtained from interviews, and documentation. The researcher found that the implementation of "Islamic studies" curriculum was carried out in two ways, namely through academic programs that emphasized cognitive and affective aspects and non-academic programs which emphasized psychomotor aspects, with the application of "Islamic studies" curriculum to shape students' spiritual attitudes such as obeying Allah swt, being sincere, confident, responsible, diligent in learning, honest, disciplined, and respecting others. In addition, the researcher found that the "Islamic studies" curriculum also had a specific target that had to be fulfilled by the students as a requirement for graduation which was by memorizing the Qur'an juz 29 and 30, memorizing the hadith, memorizing dhikr and prayer and being able to give religious lectures.*

**Key Words:** *Curriculum, learning, Islamic Studies and Spiritual Attitude*

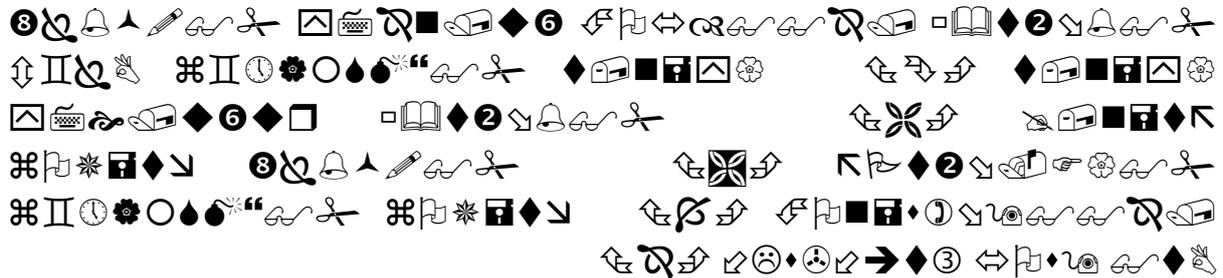
**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi kurikulum pembelajaran *Islamic Studies* dalam membentuk sikap spiritual siswa di SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia (IISS RI)*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah ditemukan bahwa implementasi kurikulum pembelajaran *Islamic Studies* di SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia (IISS RI)* dilaksanakan dengan 2 cara yaitu melalui program akademik yang menekankan para aspek kognitif dan *non* akademik yang menekankan pada aspek psikomotorik, dengan penerapan kurikulum *Islamic Studies* membentuk sikap spiritual siswa seperti taat kepada Allah SWT, ikhlas, percaya diri, tanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, serta menghormati dan menghargai orang lain serta percaya diri. Selain dari pada itu, ditemukan pula bahwa kurikulum *Islamic Studies* juga memiliki target khusus yang harus dipenuhi sebagai syarat kelulusan siswa yaitu dapat menghafal Al-Qur'an juz 29 dan 30, menghafal hadis, menghafal zikir dan do'a, dan mampu memberikan tausiah agama.

**Kata kunci:** *Kurikulum, Pembelajaran, Islamic Studies, dan Sikap Spiritual.*

## A. PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama Islam, menuntut ilmu adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Kewajiban belajar tersebut sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:



Artinya: “1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; 2) dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia; 4) yang mengajar (manusia) dengan pena; 5) dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-'Alaq/96:1-5).

Ayat tersebut merupakan ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT di Bumi sebagai pembuka dari wahyu Al-Qur'an yang berisi petunjuk tentang pentingnya ilmu yang diawali dengan kalimat perintah yaitu “bacalah!”, yang merupakan kunci untuk mengetahui ilmu-ilmu Allah SWT. Dengan demikian jelas bahwa Pendidikan dalam Islam merupakan suatu perintah yang wajib dijalankan.

Indonesia dengan penduduk mayoritas menganut agama Islam diakomodir oleh konstitusi Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1-5 bahwasanya:

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendidikan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.<sup>1</sup>

Kemudian dari pasal 31 diatas ditunkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

<sup>1</sup> Salinan Undang-undang Dasar 1445

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>2</sup>

Kemudian disebutkan pula pada Pasal 4 ayat 1 bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa”.<sup>3</sup> Berdasarkan pasal 3 dan 4 tersebut dapat digaris bawahi bahwa salah satu **tujuan pendidikan nasional mencakup aspek spiritual seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang diselenggarakan dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan.**

Dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara utuh diperlukan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan agama adalah Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan.”<sup>4</sup> Kemudian dilanjutkan dalam pasal 5 ayat 3 “Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”<sup>5</sup>

Oleh karena itu, untuk melaksanakan peraturan-peraturan diatas dibutuhkan salah satu komponen Pendidikan yaitu kurikulum. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>6</sup> Dalam pelaksanaannya, kurikulum merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Tahun 2016 Nomor 20 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Nomor 21 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Nomor 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Nomor 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan, guna melaksanakan kurikulum 2013.

Pada waktu peneliti melakukan kegiatan Praktik Profesi Keguruan Terpadu (PPKT), penulis ditempatkan pada sebuah lembaga pendidikan yaitu *International Education Council School Republic of Indonesia* (IIEC RI). Lembaga pendidikan IIEC adalah lembaga

---

<sup>2</sup> Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006), h.4

<sup>3</sup> Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006), h. 5

<sup>4</sup> Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan keagamaan

<sup>5</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan keagamaan

<sup>6</sup> Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional

pendidikan bertaraf Internasional yang memayungi 2 tingkat Pendidikan yaitu SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI) dan SMA *International Islamic High School Republic of Indonesia* (IIHS RI) dengan durasi sekolah selama 2 tahun dan berkonsep *boarding intermoda*.

Kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sekolah tersebut memiliki kurikulum yang bersifat lokal yang disebut dengan kurikulum *Islamic Studies* yang menekankan pada pembentukan aspek spiritual siswa. Meskipun demikian, sekolah tersebut juga menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai Standar Pendidikan Nasional pada semester akhir kelas IX sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi Ujian Nasional. Selain dari pada itu, sekolah tersebut memiliki Visi membangun manusia *berakhlakul karimah, siddiq, amanah, tabligh, fathanah, syaja'ah* dan mampu mengemban Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi alam semesta *Lillahi Ta'ala, dan Misi* membangun pendidikan Islam Internasional berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasul Saw., untuk menegakkan eksistensi manusia sebagai *kholifah fil-ardh*.

Latar belakang diatas menimbulkan rasa ingin tahu peneliti lebih jauh tentang bagaimana cara **Implementasi Kurikulum Pembelajaran *Islamic Studies* dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa** di *International Islamic Education Council Republic of Indonesia* (IIEC RI), dengan memfokuskan penelitian pada kelas VII dan IX di SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), sehingga peneliti mengidentifikasi masalah di sekolah tersebut sebagai berikut.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.<sup>7</sup> Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu set pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>8</sup>

Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui proses pelaksanaan program kelas unggulan yang diterapkan untuk melihat adanya pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Sumber data primer berasal dari wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bagian penanggung jawab program kelas unggulan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan beberapa siswa kelas unggulan, serta observasi ke tempat penelitian. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan seperti buku, majalah, atau jurnal.

Teknik sampling yang diambil dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) h. 140

<sup>8</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h. 54.

<sup>9</sup> Asrof Syafi'I, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h. 137

## C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti selama bulan 3 bulan, melalui proses pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang implementasi kurikulum pembelajaran *Islamic Studies* dalam membentuk sikap spiritual siswa di SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), ditemukan bahwa implementasi kurikulum *Islamic Studies* di sekolah tersebut direalisasikan dalam bentuk akademik dan *non* akademik.

### 1. Analisis Implementasi Kurikulum Pembelajaran *Islamic Studies* dalam bentuk Akademik

Kurikulum *Islamic Studies* merupakan salah satu dari lima pilar kurikulum di SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI) yang khusus dalam mempelajari materi-materi keislaman atau dalam sekolah umum biasa disebut dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pak Dedi Nugraha selaku guru penanggungjawab *Islamic Studies* yang sekaligus merupakan tim dalam penyusunan kurikulum *Islamic Studies* di sekolah tersebut bahwa: “*Islamic Studies* adalah PAI, tapi yang lebih diperdalam dan diperluas. kalau PAI di sekolah-sekolah umum hanya 1 pelajaran saja. Tapi disini ada 9 pelajaran.”<sup>10</sup>

Pernyataan diatas juga dijelaskan oleh pihak lain yaitu pak Marjuwan Ibrahim yang merupakan guru lain pengampu pembelajaran *Islamic Studies*, beliau mengatakan bahwa: “Pilar *Islamic Studies* itu adalah 9 pelajaran yang tersebar pada tiap-tiap semester.”<sup>11</sup> Selain dari pada itu berdasarkan dokumen kurikulum sekolah tentang muatan pembelajaran *Islamic Studies* terdapat beberapa mata pelajaran yaitu akidah (tauhid), akhlak, tafsir, hadis, fikih, *tajwid-tahsin*, *tahfiz*, *sirah nabawiyah*, dan *Islamic world view* (IWW).<sup>12</sup>

Oleh karena itu kurikulum *Islamic Studies* yang berbentuk akademik direalisasikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan secara formal di dalam kelas dengan 9 mata pelajaran yaitu akidah (tauhid), akhlak, tafsir, hadis, fikih, *tajwid-tahsin*, *tahfiz*, *sirah nabawiyah*, dan *Islamic world view* (IWW) yang tersebar disetiap semester dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS). Penggunaan SKS dalam proses akademik siswa memberi keuntungan terhadap pembelajaran siswa agar tidak memboros materi pelajaran dengan mengulang materi yang sama disemester berikutnya. Hal yang menjadi nilai *plus* juga adalah dengan sistem pembelajaran seperti ini akan membuat keseluruhan materi tersampaikan dalam 1 semester. Berikut dokumentasi kegiatan pembelajaran *Islamic Studies* di kelas:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Guru *Islamic Studies* SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (SMP IISS), Dedi Nugraha, Jakarta, 17 Mei 2019.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Guru *Islamic Studies* SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (SMP IISS), Marjuwan Ibrahim, Jakarta, 16 Mei 2019.

<sup>12</sup> Dokumen Kurikulum SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia*, h. 16



Gambar 1: suasana pembelajaran *Islamic Studies* di kelas

SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), merupakan sekolah dengan durasi belajar 2 tahun dengan total pembelajaran selama 6 semester. Oleh karena itu perlu adanya alokasi waktu untuk mengatur pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Untuk pelajaran *Islamic Studies* dialokasikan 2x40 menit/mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Dedi Nugraha sebagai berikut: “Jadi tiap pekan itu *Secundary School* (SS) menggunakan waktu 40 menit/JPnya. Jadi tiap pekan itu, tiap pelajaran *Islamic Studies* itu dapat 2 jam pelajaran”.<sup>13</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Marjuwan Ibrahim yaitu “Buat SS itu 40 menit/jam. Jadi perminggu itu pembelajaran 80 menit. Dalam seminggu itu ada 4 materi *Islamic Studies*, berarti 4x80 menit. Kalau mengacu pada diknas hanya 80 menit/minggu pembelajaran agama. Jadi gak tuntas.”<sup>14</sup> Berdasarkan pernyataan diatas bahwa alokasi waktu untuk satu mata pelajaran adalah 2x40 menit, untuk menyampaikan materi di kelas.

Sumber belajar juga berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun sumber belajar yang digunakan adalah berasal dari masing-masing guru *Islamic Studies*, dengan berpatokan kepada sumber buku-buku Islam. Sedangkan siswa tidak memiliki buku pegangan atau modul secara fisik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Dedi Nugraha sebagai berikut:

Jadi memang dari awal mulai sekolah ini dirancang, karena saya termasuk tim pengurus kurikulum. Jadi kita menyiapkan kurikulumnya sendiri misalnya fikih, kita menggunakan dari buku fikih sunnah *Sayyid Sabit*. Kemudian buku siroh dari Sayyid Ramadhan al-Quti. Akhlak kita gunakan dari Bin Hayan Muslim dari

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Guru *Islamic Studies* SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (SMP IISS), Dedi Nugraha, Jakarta, 17 Mei 2019.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Guru *Islamic Studies* SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (SMP IISS), Marjuwan Ibrahim, Jakarta, 15 Mei 2019.

Syekh Abu Bakar al-Jazari. Kita sama sekali tidak menengok dari buku-buku PAI.<sup>15</sup>

Kemudian ditambahkan oleh Pak Marjuwan Ibrahim sebagai berikut: “Isi dari modul itu merupakan suatu rangkaian dari kumpulan dari berbagai *maroji*’ atau referensi yang disusun oleh MPSI (Majelis Pertimbangan Syariat Islam (IIEC)). Jadi dulu modulnya itu mereka yang menyusunnya”.<sup>16</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam penggunaan sumber belajar, sekolah tersebut menggunakan sumber belajar tersendiri, yaitu sumber belajar yang secara khusus disusun sesuai dengan muatan pelajaran dan kebutuhan akan pengetahuan siswa. Referensi yang digunakan pun merupakan sumber yang kompleks sehingga cakupan materi yang akan diterima siswa menjadi luas.

Namun demikian, meskipun sekolah ini memiliki kurikulumnya sendiri, untuk menyesuaikan dengan diknas, sekolah ini tetap memberikan materi PAI di akhir semester demi menyesuaikan dengan soal-soal yang akan diberikan oleh diknas saat ujian Nasional. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Dedi Nugraha “Kita akan gunakan kurikulum PAI itu ketika diakhir tahun. Karena anak-anak harus menjawab soal-soal diknas. Misalnya kita sesuaikan sengan kisi-kisi dari diknas. Jadi dari semester1-5 itu anak-anak kita ajarkan dengan kurikulum yang khusus kurikulum kita.”<sup>17</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa meskipun sekolah ini mempunyai kurikulum khusus, namun sekolah ini masih memberikan materi PAI seperti halnya yang diberikan di sekolah umum lainnya. Dalam artian, menurut analisis penulis, hal ini membuat para siswa di sekolah tersebut setelah selesai mempelajari *Islamic Studies* akan memiliki wawasan pengetahuan keislaman yang kompleks.

## 2. Analisis Implementasi Kurikulum Pembelajaran *Islamic Studies Non Akademik*

Kurikulum *non* akademik direalisasikan dalam bentuk program pembinaan dan pembiasaan terkait aspek ibadah dan akhlak siswa serta dilaksanakannya *event* yang bertujuan menambah wawasan keagamaan siswa. Dalam menjalankan program non akademik ini implementasi kurikulum *Islamic Studies* terbagi menjadi 2 wilayah yaitu di sekolah dan di asrama.

### a. *Islamic Studies Non Akademik di Sekolah*

Pembinaan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah berbentuk penekanan pada aspek akhlak dan ibadah siswa. Pembinaan dalam aspek ibadah dilaksanakan dengan membiasakan siswa dalam berlaku sopan santun, dan menganjurkan siswa untuk berpakaian sesuai syariat Islam. Sedangkan pembinaan dan pembiasaan ibadah dilakukan dengan melaksanakan kegiatan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Guru Islamic Studies SMP International Islamic Secondary School Republic of Indonesia (SMP IISS), Dedi Nugraha, Jakarta, 17 Mei 2019.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Guru Islamic Studies SMP International Islamic Secondary School Republic of Indonesia (SMP IISS), Marjuwan Ibrahim, Jakarta, 15 Mei 2019.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Guru Islamic Studies SMP International Islamic Secondary School Republic of Indonesia (SMP IISS), Dedi Nugraha, Jakarta, 17 Mei 2019.

yaitu salat wajib berjamaah, salat sunnah duha dan rawattib, tilawah atau membaca Al-Quran setelah salat wajib, pemberian tausiah, zikir dan do'a. Berikut dokumentasi kegiatan pembinaan tersebut:



Gambar 2: kegiatan pembinaan dan pembiasaan ibadah

Gambar diatas merupakan dokumentasi kegiatan non akademik yang dilaksanakan siswa pada pukul 07.00-07.30 WIB dengan melaksanakan salat sunnah duha, tilawah Al-Qur'an, dan pemberian tausiyah atau ceramah keagamaan yang disampaikan oleh guru *Islamic Studies*. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari yang bertempat di aula serbaguna yang juga digunakan sebagai mushola sekolah. Selain dari berbagai kegiatan yang telah disebutkan diatas, terdapat kegiatan lain yang diprogramkan oleh kurikulum *Islamic Studies* dalam menambah wawasan keagamaan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Pak Dedi Nugraha sebagai berikut:



Gambar 3: pembinaan dan pembiasaan tausiah

Gambar diatas merupakan kegiatan siswa menyampaikan tausiah di depan seluruh siswa setelah salat zuhur maupun asar. Kegiatan ini dilaksanakan setelah melaksanakan salat wajib berjamaah, zikir dan do'a dan tilawah Al-Qur'an. Selain dari pada itu, siswa pun diinstruksikan untuk memimpin do'a.

Kalau yang di luar kurikulum ada yang kegiatannya di luar misalnya ada kunjungan ke masjid Baitul Qur'an di taman mini atau pelatihan di masjid milik ustadz Lutfi Fathullah yang di puncak itu rutin kita lakukan. Kemudian ada pembinaan dan pembiasaan. Pertama yang jelas disitu itu akhlak ya, kedua pembiasaan ibadah.<sup>18</sup>

Selain itu adapun program dari *Islamic studies* yang lain seperti yang ungkap oleh Pak Marjuwan Ibrahim yaitu "Adapun program-program lain yaitu seperti peringatan hari besar, perlombaan, kemudian dengan *field trip* tempat-tempat wisata Islami kemudian tadabbur alam, dll."<sup>19</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa kurikulum non akademik yang dilaksanakan di sekolah dilaksanakan dengan kegiatan seperti *field trip* tempat-tempat wisata Islami, tadabbur alam, peringatan hari besar dan perlombaan.

Selain dari pada itu, berdasarkan hasil observasi penulis, penulis menemukan sarana dan prasarana sangat mendukung dalam proses pembelajaran siswa, dimulai dengan *smart class*, aula serbaguna, perpustakaan, wifi, tempat berwudhu, asrama, bus sekolah dan lain-lainnya. Menurut analisis penulis bahwa sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sudah dapat dikatakan cukup dan bagus untuk menunjang proses pembelajaran siswa. Dalam pelaksanaan *Islamic Studies* sehari-hari, sarana dan prasana tersebut sudah sangat dimanfaatkan dan difungsikan dengan baik.

#### **b. *Islamic Studies Non akademik di Asrama***

Sekolah dengan konsep *boarding intermoda* memprogramkan penerapan *Islamic Studies* di asrama siswa. Pelaksanaan *Islamic Studies* di asrama dilakukan dalam bentuk pemberian materi serta pembinaan dan pembiasaan terhadap siswa, dengan penekanan kepada praktik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Miss Robiatul Adawiyah selaku kepala asrama putri sebagai berikut "Jadi memang *Islamic Studies* itu di asrama penekanannya lebih kepada praktiknya, mungkin kalau di sekolah lebih ke materi. yang disampaikan di sekolah, kita praktikan di asrama. Dan apa-apa yang kurang di asrama kita lengkapi di sekolah."<sup>20</sup>

Dalam pelaksanaan pembinaan dan ibadah siswa dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan salat wajib berjamaah, salat sunnah rawattib, salat sunnah

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Guru Islamic Studies SMP International Islamic Secondary School Republic of Indonesia (SMP IISS), Dedi Nugraha, Jakarta, 17 Mei 2019.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Guru Islamic Studies SMP International Islamic Secondary School Republic of Indonesia (SMP IISS), Marjuwan Ibrahim, Jakarta, 15 Mei 2019.

<sup>20</sup> Wawancara dengan kepala Asrama putri SMP International Islamic Secondary School (SMP IISS), Robiatul Adawiyah, Jakarta, 16 Mei 2019.

dhuha, salat sunnah tahajjud, zikir dan do'a, pembacaan al-matsuroh pagi dan petang, membaca Al-Qur'an sesuai salat wajib, dan tausiyah. berikut dokumen kegiatan tersebut:



Gambar 4: Kegiatan Islamic Studies di Asrama

Kemudian *Islamic Studies* yang berbentuk materi telah terjadwal disetiap harinya seperti materi tahsin, tahfiz, atau materi lain terkait keislaman yang dibutuhkan oleh siswa contohnya manasik haji. Hal ini sesuai dengan pernyataan Miss Robiatul Adawiyah “Untuk program *Islamic Studies* di asrama lebih kepada tahsin tahfiz. Kemudian praktek-ptaktek ibadah. Untuk materinya *Islamic Studies* itu lebih general saja di asrama, jadi materi-materi yang berkaitan dengan *Islamic Studies* kalau memang perlu di sampaikan langsung di sampaikan”.<sup>21</sup> Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh penulis bahwa di asrama dilakukan praktek-praktek ibadah serta diberikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa, berikut dokumen kegiatan siswa:



<sup>21</sup> Wawancara dengan kepala Asrama putri SMP International Islamic Secondary School (SMP IISS), Robiatul Adawiyah, Jakarta, 16 Mei 2019.



Kalau pembelajaran itu ada bukunya juga. Kalau tahsin itu menggunakan buku ummi. Tapi kalau misalkan untuk materi kita memang berusaha mencari orang yang berkompeten dibidangnya. Jadi apa yang disampaikan insya Allah mereka paham. Kemudian untuk pengajar *Islamic Studies* sendiri kebetulan *background* kita dari pesantren. Jadi untuk materi-materi yang istilahnya masih dasar ya insya Allah masih tercover.<sup>22</sup>

Dengan demikian, meskipun tidak mempunyai patokan buku dalam hal pemberian materi, menurut hemat penulis, hal tersebut sudah cukup untuk memberikan materi pada siswa karna sifat pembelajaran asrama yang informal. Guru-guru di asrama pun merupakan guru yang memang berlatar belakang Pendidikan Islam dan merupakan lulusan berbagai pesantren, yang ilmu agamanya bisa diandalkan untuk memberikan pemahaman religius pada siswa.

Terkait sarana dan prasarana yang ada di asrama seperti yang diungkap oleh Miss Robiatul Adawiyah bahwa “Sarana dan prasarana di asrama masih terbatas. Artinya untuk pembelajaran di asrama itu paling ada infokus dan hanya sebatas wifi. Tapi diluar dari itu kita punya bus sekolah, yang memudahkan kita langsung praktek ketempatnya”.<sup>23</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa fasilitas yang menunjang kegiatan *Islamic Studies* adalah aula serba guna, bus sekolah, wifi, dan sound sistem.

Berdasarkan analisis diatas bahwa kurikulum *Islamic Studies* merupakan kurikulum yang terbagi mejadi 2 kategori program, yaitu akademik dan non akademik. Kurikulum akademik menekankan kepada aspek pengetahuan dan non akademik menekankan pada aspek praktik, dengan demikian siswa mendapatkan pembelajaran yang komprehensif.

### 3. Analisis Sikap Spiritual Siswa

Sikap Spiritual siswa yang penulis teliti sesuai dengan indikator yang terdapat pada teori yaitu indikator sikap spiritual terdiri dari taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan menghormati dan menghargai orang lain. Berikut akan dijelaskan:

#### a. Realisasi Sikap Taat Kepada Allah

Nilai religius taat kepada Allah SWT adalah suatu sikap yang mengimani-Nya dengan menunjukkan kepatuhan kepada-Nya dengan melakukan segala yang Ia perintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan kepala Asrama putri SMP *International Islamic Secondary School* (SMP IISS), Robiatul Adawiyah, Jakarta, 16 Mei 2019.

<sup>23</sup> Wawancara dengan kepala Asrama putri SMP *International Islamic Secondary School* (SMP IISS), Robiatul Adawiyah, Jakarta, 16 Mei 2019.

RI) bahwa para siswa telah menunjukkan sikap taat kepada Allah SWT, dibuktikan dengan dilaksanakannya ibadah seperti salat 5 waktu, salat sunnah, membaca Al-Qur'an, sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya. Kaitan dengan hal ini, metode guru *Islamic Studies* dalam membentuk sikap taat beragama siswa adalah dimulai dari penanaman akidah pada siswa. Pernyataan ini seperti yang disampaikan Pak Dedi Nugraha bahwa:

Sehubungan dengan itu tahap awal membentuk siswa dalam mengimani Allah SWT itu adalah kita betul-betul menanamkan akidah kepada siswa, atau secara umumnya adalah mengenalkan anak dengan konsep-konsep Islam, pemikiran-pemikiran Islam. Untuk caranya selain kita beri materi di pelajaran akidah, kita juga punya program pemberian ceramah agama setiap selesai salat wajib.<sup>24</sup>

Pernyataan serupa disampaikan oleh *Miss Robiatul Adawiyah* yaitu "Tentu penanaman akidah adalah satu hal utama yang wajib kita lakukan diawal. Bahkan untuk seluruh kegiatan siswa kita sebisa mungkin mengaitkan dengan Allah, hal ini agar mereka mengerti bahwa segala sesuatu yang dilakukan itu berlandaskan ibadah kepada Allah".<sup>25</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa dalam menumbuhkan sikap keberagaman siswa maka hal utama yang dilakukan diawal adalah dengan melakukan penanaman akidah kepada siswa. Cara yang dilakukan adalah dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar materi akidah di kelas, kemudian berupa pembinaan dalam rangka penguatan akidah dengan pemberian ceramah keagamaan dan selalu mengaitkan aktifitas dengan Allah SWT.

Sejalan dengan cara tersebut, cara yang sama dinyatakan juga oleh teori yang diungkapkan Marzuki yaitu:

Karakter mulia atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan Syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Cara demikian adalah seperti halnya yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam mendakwahkan Islam yaitu dengan melakukan pembinaan yang dimulai dari membangun akidah masyarakat Arab."<sup>26</sup>

Kemudian dari pada itu, pernyataan diatas diperkuat berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa, cara-cara tersebut benar-benar diterapkan di SMP *International Islamic Secondary School* (IISS RI), yaitu dengan adanya materi tentang iman kepada Allah pada mata pelajaran akidah dan juga penyampaian ceramah keagamaan di luar kelas baik di sekolah maupun di asrama.

Terkait dengan pengalaman langsung yang dialami oleh siswa adalah terkait ketaatan mereka kepada Allah SWT yaitu dengan melaksanakan ibadah wajib maupun

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Guru *Islamic Studies* SMP *International Islamic Secondary School* Republic of Indonesia (SMP IISS), Dedi Nugraha, Jakarta, 17 Mei 2019.

<sup>25</sup> Wawancara dengan kepala asrama putri SMP *International Islamic Secondary School* Republic of Indonesia (IISS RI), Robiatul Adawiyah, Jakarta 15 Mei 2019.

<sup>26</sup> Marzuki, "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam," lihat <https://staf.uny.ac.id>, (diakses pada 18 Mei 2019)

sunnah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh siswa berikut: “Mau di sekolah atau asrama kita salat selalu berjamaah. Biasanya guru juga kasih video, kayak misalnya ayat-ayat al-Qur'an tentang salat terus sekalian dijelaskan juga kalau salat itu harus karena tiang agama. jadi kita bakal sadar kalo kita nggak salat nanti imannya runtuh gitu. Jadi kita salat”<sup>27</sup> Hal ini juga dinyatakan oleh siswa lain sebagai berikut: “Caranya buat ngajak salat dibilang “ayo salat! dibelakang tu mana? ayo salat!” dipanggil tiap salat, terus Emi salat 5 waktu, karena itu salat wajib.”<sup>28</sup>

Bersarkan pernyataan diatas jelas bahwa siswa sadar akan kewajiban salat 5 waktu, selain dari pada itu mereka mengerti alasan dibalik wajibnya melaksanakan salat, sehingga merekapun dapat melaksanakannya. Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa cara guru dalam mengajak siswa dalam melaksanakan salat adalah selain seperti yang diungkap oleh siswa diatas yaitu dengan cara memanggil siswa untuk melaksanakan salat setiap masuk waktu salat, penanaman nilai ibadah salat juga disampaikan melalui pelajaran fikih tentang Bab salat. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi adalah dengan cara ceramah, tanya jawab dan *vidio comment*. Selain dari ibadah wajib tersebut siswa juga melaksanakan ibadah lain seperti salat sunnah. Baik itu salat sunnah rawattib, duha, tahajjud, hajad, dan lain-lain. Kegiatan lain yang dilakukan juga adalah berupa zikir dan do'a serta tilawah atau membaca Al-Qur'an selepas melaksanakan salat berjama'ah.<sup>29</sup>

Dengan demikian dalam menginternalisasi nilai religius siswa dalam mengimani atau taat kepada Allah SWT dilakukan dalam bentuk pemberian materi dalam proses pembelajaran di kelas serta dilakukan pula dalam bentuk non akademik berupa pembiasaan ibadah kepada siswa yang telah terjadwal.

#### **b. Realisasi Sikap Jujur**

Sikap jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Adapun cara paling efektif dalam mendidik anak untuk memiliki sikap jujur adalah memberikan keteladanan langsung pada anak.<sup>30</sup> Teori tersebut sejalan dengan yang diamati peneliti bahwa guru *Islamic Studies* senantiasa memberikan contoh keteladanan yang baik pada siswa-siswanya, misalnya guru memberikan contoh berupa pengakuan jika melakukan kekeliruan. Selain dari pada itu, sikap jujur tersebut menjadi salah satu materi dalam pembelajaran akhlak di SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI). Dalam penyampain materi guru menggunakan metode ceramah, mencatat, dan tanya jawab.<sup>31</sup>

Cara-cara tersebut sangat mempengaruhi siswa untuk senantiasa bersikap jujur. Hal ini sejalan dengan pernyataan siswa sebagai berikut: “Kita nggak boleh bohong ya liat juga dampaknya kalau misalnya bohong gimana gitu, orang gak akan dipercaya

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), Nazlamiyah Maryam, Jakarta 16 Mei 2019.

<sup>28</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), Ameera Zakya Moeis, Jakarta 16 Mei 2019.

<sup>29</sup> Fakta berdasarkan observasi penulis pada bulan Januari sampai Mei 2019

<sup>30</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.190

<sup>31</sup> Fakta berdasarkan observasi penulis pada Januari-Maret 2019

lagi.”<sup>32</sup> Kemudian siswa lain menambahkan “Sifat itukan sudah dicontohin sama Rasul buktinya banyak yang menjadi pengikutnya, walaupun orang yang gak beriman, mereka tau kalau nabi itu jujur. Jadi Rakan yakin kalau itu benar-benar perintah agama”.<sup>33</sup> Hal lain juga diungkapkan oleh Raziqa yaitu “Kalau jujur itu biasanya mikirnya tuh kalau aku kan gak mau dibohongin, ya udah jujur ajalah, kalau bohong nanti balasannya bohong juga.”<sup>34</sup>

Berdasarkan pernyataan siswa diatas bahwa penulis menganalisis bahwa para siswa sudah sepenuhnya mengerti baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik tentang sikap jujur tersebut. Sehingga secara mudah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mengerti bagaimana seharusnya berakhlak sesuai dengan perintah Allah SWT. Serta proses internalisasi nilai kejujuran dilakukan dalam bentuk pemberian pengetahuan melalui pembelajaran di kelas.

### c. Realisasi Sikap Ikhlas

Menurut Amru Khalid “Ikhlas adalah mendedikasikan dan mengorientasikan seluruh ucapan dan perbuatan, hidup dan mati, diam, gerak dan bicara, kesendirian dan tingkah laku di dunia ini hanya untuk meraih kerihuan Allah SWT”.<sup>35</sup>

Berkaitan dengan sikap ini berdasarkan wawancara penulis dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IIS RI) bahwa siswa-siswa sekolah tersebut secara umum dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik telah mengerti tentang konsep ikhlas. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan siswa sebagai berikut: “Ikhlas itu misalnya kalau orang minta bantuan, kita harus ikhlas gak pamrih. Terus sabar kalau Allah kasih cobaan ya sabar.”<sup>36</sup> “Sikap ikhlas itu penting, kalau misalnya gitu gimana orang bisa suka sama kita?”<sup>37</sup> Hal lain juga diungkapkan oleh siswa lain yaitu:

Ikhlas itu contohnya saya sudah ngetag makanan ini, tiba-tiba saya keluar, pas masuk udah ludes gitu. Ya udahlah mau gimana lagi. Terus yang paling sering itu udah ngetag kamar mandi ke-2 abis itu tiba-tiba ada yang mandi duluan ya udah, teman bilang maaf, oh gak apa-apa deh. Tapi nantikan kita ada balasan dari Allah.”<sup>38</sup>

Pernyataan siswa diatas membuktikan bahwa siswa-siswa tersebut telah mengerti apa itu sikap ikhlas dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, selain dari pada itu berdasarkan pernyataan siswa tersebut bahwa sikap lain yang dimiliki siswa

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IIS RI), Nazlamiyah Maryam, Jakarta 16 Mei 2019.

<sup>33</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IIS RI), Rakan Naufal Alief, Jakarta 15 Mei 2019.

<sup>34</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IIS RI), Raziqa Arabella Supriatna, Jakarta 16 Mei 2019.

<sup>35</sup> Amru Khalid, *Terapi hati*, (Jakarta: Republika, 2005), h.2

<sup>36</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IIS RI), Ameera Zakya Moeis, Jakarta 16 Mei 2019.

<sup>37</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IIS RI), Rakan Naufal Alief, Jakarta 15 Mei 2019.

<sup>38</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IIS RI), Raziqa Arabella Spriatna, Jakarta 16 Mei 2019.

adalah sabar dan pemaaf. Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa sikap ini diinternalisasi dalam bentuk pembelajaran atau akademik yaitu disampaikan dalam materi akhlak dengan menggunakan metode ceramah, bercerita, dan tanya jawab.

#### **d. Realisasi Sikap Percaya Diri**

Surya sebagaimana dikutip Rina Aristiani mengatakan bahwa “Sikap percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi”.<sup>39</sup>

Sehubungan dengan hal ini berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa rasa percaya diri siswa dilakukan dengan salah satu program *Islamic Studies* yaitu tausiah. Dalam hal ini setiap siswa akan diberikan jadwal untuk memberikan tausiah singkat didepan seluruh siswa SMP. Dengan program ini siswa dapat secara langsung terlatih untuk berani dan membentuk sikap percaya diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa berikut: “Buat tausiah ada jadwal masing-masing buat ceramah gitu. Terus emi udah bisa lumayan dan itu melatih Emi buat bisa percaya diri.”<sup>40</sup>

Dalam rangka pembinaannya, guru *Islamic studies* telah membuatkan jadwal untuk para siswa untuk menyampaikan tausiah dan juga memberikan tema tausiah untuk para siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pak Dedi Nugraha yaitu: “Untuk tausiah kita sudah lakukan baik secara proses perangkat kerasnya, kita sudah ada podium, perangkat lunaknya kita sudah siap buat jadwal dan membagikan tema tausiyah pada siswa”.<sup>41</sup>

Dengan demikian bahwa pembentukan sikap percaya diri siswa dilaksanakan dengan program *Islamic Studies* yang dilakukan secara nonakademik yaitu tausiah. Program ini dapat melatih rasa percaya diri siswa untuk berbicara di depan umum dengan menyampaikan materi keislaman. Berdasarkan hasil pengamatan penulis pula bahwa program ini dilaksanakan setiap siswa selesai melaksanakan salat wajib di sekolah.

#### **e. Realisasi Sikap Bertanggung Jawab/Amanah**

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah SWT. Adapun cara untuk melatih seseorang untuk mempunyai rasa tanggung jawab adalah dengan melakukan pembiasaan.<sup>42</sup>

Siswa-siswa di sekolah tersebut secara nyata telah dapat memahami apa itu urgensi dari sikap tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa sebagai berikut yaitu: “Kita harus bisa amanah dan bertanggung jawab. Contohnya kita harus menyampaikan sesuatu yang diamanahkan orang lain kepada kita. terus kalau kita diberi

---

<sup>39</sup> Rina Aristiani, “Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual”, Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 2 No.2 (2016), Lihat <https://media.neliti.com> (diakses pada tanggal 18 Juni 2019)

<sup>40</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), Ameera Zakya Moeis, Jakarta 16 Mei 2019.

<sup>41</sup> <sup>41</sup> Wawancara dengan Guru *Islamic Studies* SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (SMP IISS), Dedi Nugraha, Jakarta, 17 Mei 2019.

<sup>42</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khoirida ... h. 205

tugas, kita tahu bertanggung jawab buat menyelesaikannya”.<sup>43</sup> Kemudian siswa lain juga menambahkan “Amanah biasanya tuh kayak tolong gitu misalnya “eh Qiqa, tolongin bawain ini yah buat di sekolah” biasanya dari sekolah ke asrama disuruh bawa kertas gitukan”.<sup>44</sup>

Berdasarkan pernyataan siswa diatas jelas bahwa mereka telah paham apa yang dimaksud dengan tanggung jawab dan amanah. Serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diperkuat dengan pengamatan penulis bahwa siswa-siswa tersebut mampu melaksanakan tugasnya dengan baik saat diberikan tanggung jawab oleh guru. Selain dari pada itu dalam segi pembelajaran sikap ini masuk pada pembelajaran akhlak dengan metode penyampaian ceramah dan tanya jawab.

#### f. Realisasi Sikap Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.<sup>45</sup>

Dalam hal ini berdasarkan hasil observasi penulis bahwa dalam melatih siswa untuk memiki sikap disiplin adalah dengan adanya peraturan atau tata tertib baik di sekolah maupun di asrama. Sejauh ini siswa melaksanakan tata tertib tersebut meskipun tidak jarang ada siswa yang melanggar, namun demikian penetapan hukuman pun diterapkan untuk siswa yang melanggar berupa denda atau membaca alquran dengan berdiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa sebagai berikut:

Kalau diasrama misalnya kalau masbuq kita dihukum ya kita jadi takut jadi kalau gak salat dihukum, kalau di sekolah sih kalau gak salat bentuk hukumannya kita harus ngaji berdiri sambil, misalnya sampai jam berapa gitu ya terus dinasehatin, ya kadang-kadang diceramin lah gak boleh ini, gak bisa gitu. Tapi itu sudah biasalah ya saya salat terus sih.<sup>46</sup>

Selain dari pada itu siswa lain menambahkan bahwa “Disekolah ada peraturan, diasrama juga ada peraturan. Buat *Islamic Studies* contohnya kalau cewek gak boleh kecilin pakaian, kalau diasrama peraturan udah dikasih kertas peraturannya”.<sup>47</sup>

Dengan demikian berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sikap disiplin siswa, baik sekolah maupun asrama telah membuat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa. Selain dari pada itu terdapat juga hukuman yang ditetapkan untuk siswa apabila melanggar peraturan tersebut. Penetapan hukuman tersebut dapat memberikan efek jera terhadap siswa agar dapat lebih menaati peraturan. Namun kelebihan dari pemberian hukuman ini terlatak pada jenis hukuman

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), Rakan Naufal Alief, Jakarta 15 Mei 2019.

<sup>44</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), Raziqa Arabella Spriatna, Jakarta 16 Mei 2019.

<sup>45</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khoirida ... h. 192

<sup>46</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), Rakan Naufal Alief, Jakarta 15 Mei 2019.

<sup>47</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), Nazlamiyah Maryam, Jakarta 16 Mei 2019.

yang diberikan yaitu salah satunya dengan membaca alqur'an yang termasuk dalam salah satu aspek religius.

Cara dalam membentuk sikap disiplin siswa tersebut juga sejalan dengan pendapat Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khoirida yang menyatakan bahwa sikap disiplin anak dapat dibentuk melalui pembuatan semacam peraturan atau tata tertib.

#### **g. Realisasi Sikap Menghormati Orang Lain**

Berperilaku sopan dan santun terhadap semua orang adalah suatu sikap yang harus ditunjukkan oleh setiap orang, dimana Islam pun mengajarkan kepada seluruh pengikutnya untuk senantiasa berbuat baik. Menurut Puspa Djuwita "Sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan dan tingkah laku yang dapat dibentuk melalui pemberian contoh atau teladan".<sup>48</sup>

Bersasarkan hasil pengamatan penulis bahwa dalam hal ini siswa sudah dapat berperilaku sopan dan santun. Hal ini sejalan dengan pernyataan siswa yang menyatakan bahwa "Kalau misalnya disekolah ketemu guru-guru atau staf-staf itu harus kita wajib 5S senyum, salam, sapa, sopan, santun, jadi kita ketemu mereka "assalamu'alaikum miss, assalamu'alaikum pak" sama ke kakak kelas juga".<sup>49</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa lain yaitu "Ya sopan kalau ketemu kita salam dan cium tangan gitu. Jadi orang tua jadi makin sayang".<sup>50</sup> Kemudian siswa lain menambahkan "Biasanya salim terus salam. Salam kakak kelas juga salam tapi tidak salim. Tetap dihormatin. Kalau sama orang tua, salim terus pamit biasanya gitu jadi menghargai dan menghormati".<sup>51</sup>

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa siswa telah sadar akan pentingnya bersikap sopan santun, serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi akhlak mereka. Sikap tersebut juga diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas dalam pelajaran akhlak yaitu tentang menyayangi orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua, materi ini disampaikan oleh guru dengan metode ceramah dan tanya jawab, serta menggunakan metode mencatat.<sup>52</sup>

Oleh karena itu dalam membentuk sikap spiritual siswa berupa sikap sopan dan santun siswa dilakukan dalam bentuk pembelajaran di kelas dan dengan pembiasaan 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun sehingga sikap sopan dan santun siswa menjadi terbentuk dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari pada itu terdapat target khusus dari kurikulum *Islamic Studies* yang ditetapkan oleh sekolah yang sangat berkaitan erat dalam membentuk sikap spiritual siswa yaitu siswa-siswa dapat melaksanakan ibadah salat wajib dan sunnah seperti salat

---

<sup>48</sup> Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu", Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2017), lihat <https://ejournal.unib.ac.id.pdf>, (diakses pada 23 Juni 2019).

<sup>49</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), Nazlamiyah Maryam, Jakarta 16 Mei 2019.

<sup>50</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), Rakan Naufal Alief, Jakarta 15 Mei 2019

<sup>51</sup> Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI), Raqiqa Arabella Spriatna, Jakarta 16 Mei 2019.

<sup>52</sup> Observasi penulis pada Januari sampai Mei 2019

sunnah rawatib, dhuha, dan tahajjud. Kemudian siswa dapat secara lancar membaca Al-Qur'an serta menghafalkannya sebanyak 2 juz, menghafal hadis, menghafal zikir dan do'a, serta mampu memberikan tausiah atau ceramah keagamaan, serta dalam upaya pencapaian target tersebut dilaksanakan dengan penyusunan program kegiatan siswa yang dilakukan secara non akademik.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dalam membentuk sikap spiritual siswa di SMP *International Islamic Secondary School* (SMP IISS) terdapat beberapa cara yaitu dengan memberikan pengetahuan berupa materi keislaman, dan melakukan pembinaan dan pembiasaan yang sudah diprogramkan kurikulum. Cara ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Robert H. Thoules yaitu terdapat empat faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.<sup>53</sup> Selain dari pada itu, penetapan target Pendidikan *Islamic Studies* pada sekolah tersebut dapat menambah kompetensi keagamaan sebagai poin *plus* siswa. Jadi meskipun kurikulum *Islamic Studies* tidak berkiblat pada diknas, secara umum kurikulum *Islamic Studies* dan kurikulum diknas memiliki kesamaan capaian kompetensi khususnya pada aspek spiritual.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa program kegiatan non akademik dari kurikulum *Islamic Studies* dapat membentuk sikap spiritual siswa seperti taat kepada Allah SWT, ikhlas, percaya diri, tanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, serta menghormati dan menghargai orang lain serta percaya diri. Selain dari pada itu, kurikulum *Islamic Studies* juga memiliki target khusus yang harus dipenuhi sebagai syarat kelulusan siswa yaitu dapat menghafal Al-Qur'an juz 29 dan 30, menghafal hadis, menghafal zikir dan do'a, dan mampu memberikan tausiah agama memberikan nilai tambah bagi pembentukan aspek spiritual siswa.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa kurikulum *Islamic Studies* merupakan kurikulum lokal yang terbagi mejadi 2 kategori program yaitu akademik dan non akademik. Kurikulum akademik menekankan kepada aspek pengetahuan (kognitif) serta aspek penghayatan (afektif) dan *non* akademik menekankan pada aspek praktik (psikomotorik) dengan demikian siswa mendapatkan pembelajaran yang komprehensif.

Kurikulum *Islamic Studies* dapat membentuk sikap spiritual siswa seperti taat kepada Allah SWT, ikhlas, percaya diri, tanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, serta menghormati dan menghargai orang lain serta percaya diri. Selain dari pada itu, kurikulum *Islamic Studies* juga memiliki target khusus yang harus dipenuhi sebagai syarat kelulusan siswa yaitu dapat menghafal Al-Qur'an juz 29 dan 30, menghafal hadis, menghafal zikir dan do'a, dan mampu memberikan tausiah agama.

---

<sup>53</sup> Robert H. Thoules, marriage and The Family, New York: Happer and Row Publiher

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, Rina. "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual". *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 2 No.2 (2016), Lihat <https://media.neliti.com> (diakses pada tanggal 18 Juni 2019).
- Djuwita, Puspa. "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2017), lihat <https://ejournal.unib.ac.id.pdf>, (diakses pada 23 Juni 2019).
- Dokumen Kurikulum SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia*.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Khalid, Amru *Terapi hati*. Jakarta: Republika, 2005.
- Marzuki. "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam". lihat <https://staf.uny.ac.id>, (diakses pada 18 Mei 2019).
- Observasi penulis pada bulan Januari sampai Mei 2019
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan keagamaan
- Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006.
- Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006.
- Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan keagamaan
- Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional
- Thoules, Robert H. *marriage and The Family*, New York: Happer and Row Publiher
- Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI). Ameera Zaky Moeis. Jakarta, 16 Mei 2019.
- Wawancara dengan Guru *Islamic Studies* SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (SMP IISS). Dedi Nugraha. Jakarta, 17 Mei 2019.
- Wawancara dengan Guru *Islamic Studies* SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (SMP IISS). Marjuwan Ibrahim. Jakarta, 16 Mei 2019.
- Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI). Nazlamiyah Maryam. Jakarta, 16 Mei 2019.
- Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI). Raqiqa Arabella Supriatna. Jakarta, 16 Mei 2019.
- Wawancara dengan kepala Asrama putri SMP *International Islamic Secondary School* (SMP IISS). Robiatul Adawiyah Jakarta, 16 Mei 2019.

Wawancara dengan siswa SMP *International Islamic Secondary School Republic of Indonesia* (IISS RI). Rakan Naufal Alief. Jakarta, 15 Mei 2019.